

EFEKTIVITAS PROGRAM MAKAN GIZI GRATIS (MBG) PRESIDEN PRABOWO TERHADAP KUALITAS GIZI DAN PENDIDIKAN PARA SISWA DI INDONESIA

Tuti Yelvianti

(Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bina Bangsa (UNIBA) Banten)

Abstract

Malnutrition and stunting remain major public health issues in Indonesia, particularly among school-aged children. The Free Nutritious Meal (MBG) program launched by President Prabowo Subianto in 2025 aims to address these problems while improving educational quality. This study aims to analyze the effectiveness of the MBG program on students' nutritional status and academic performance. A qualitative content analysis was conducted through a systematic literature review. Out of 4,930 articles identified, only four met the inclusion criteria. The findings indicate that the MBG program reduced the prevalence of stunting by 7.8% and anemia by 5.4% among elementary students. Additionally, student attendance increased by 12%, and learning concentration improved by 15%. However, several challenges remain, including limited food storage infrastructure, uneven distribution, and a lack of technical regulations. The program has shown a positive impact on student health and education. In conclusion, MBG holds significant potential as an effective national program if supported by strong governance. It is recommended that the government strengthen cross-sectoral coordination, develop standardized menus based on local needs, and ensure sustainable logistics and implementation oversight.

Keywords: Free Nutritious Meals; child nutrition; education; Prabowo; stunting

Abstrak

Masalah gizi buruk dan stunting masih menjadi tantangan utama di Indonesia, terutama pada anak usia sekolah. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan Presiden Prabowo Subianto tahun 2025 bertujuan mengatasi masalah ini serta meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program MBG terhadap status gizi dan prestasi siswa. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dengan metode analisis isi kualitatif. Dari 4.930 artikel yang ditelusuri, hanya 4 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil menunjukkan bahwa program MBG mampu menurunkan prevalensi stunting sebesar 7,8% dan anemia sebesar 5,4% pada siswa sekolah dasar. Selain itu, terjadi peningkatan kehadiran siswa sebesar 12% dan peningkatan konsentrasi belajar sebesar 15%. Namun, tantangan masih ditemukan seperti keterbatasan fasilitas penyimpanan makanan, distribusi yang belum merata, dan kurangnya regulasi teknis. Program ini terbukti memberikan dampak positif terhadap gizi dan pendidikan siswa. Kesimpulannya, MBG berpotensi menjadi program nasional yang efektif jika didukung tata kelola yang optimal. Disarankan agar pemerintah memperkuat koordinasi lintas sektor, menyusun standar menu bergizi sesuai kebutuhan lokal, serta memperhatikan keberlanjutan logistik dan pengawasan implementasi.

Kata Kunci : Makan Bergizi Gratis; gizi anak; pendidikan; Prabowo; stunting

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi pada anak usia sekolah masih menjadi isu serius dan kompleks di Indonesia. Berdasarkan data *Survei Kesehatan Indonesia* (SKI) tahun 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 21,5%¹. Angka ini menunjukkan bahwa satu dari lima anak Indonesia mengalami gangguan

pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Masalah gizi pada anak berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan kemampuan belajar mereka di sekolah. Anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung memiliki konsentrasi rendah, daya tahan tubuh lemah, serta prestasi akademik yang menurun².

Guna mengatasi persoalan tersebut, pemerintah Indonesia melalui kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto menggagas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mulai diimplementasikan secara nasional pada tahun 2025. Program ini merupakan salah satu program prioritas pemerintah dengan alokasi anggaran besar, yaitu mencapai Rp 171 triliun. MBG menyasar tidak hanya siswa sekolah dasar dan menengah, tetapi juga kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, dan ibu menyusui³. Tujuan utama program ini adalah menjamin akses terhadap makanan bergizi, menekan angka stunting, serta menciptakan generasi sehat, cerdas, dan berdaya saing menjelang Indonesia Emas 2045^{4,5}.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya evaluasi awal terhadap pelaksanaan program MBG yang baru berjalan. Dengan anggaran besar dan cakupan penerima manfaat yang luas, efektivitas program perlu dinilai sejak dini agar pelaksanaannya dapat dikawal secara akuntabel dan tepat sasaran. Rasionalisasi penelitian ini dilandasi fakta bahwa kajian ilmiah mengenai dampak program MBG, khususnya pada kualitas gizi dan pendidikan anak secara simultan, masih terbatas. Sebagian besar kajian yang ada lebih banyak menyoroti aspek ekonomi dan politik daripada aspek kesehatan dan pendidikan.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa program makan bergizi gratis telah banyak diterapkan di negara berkembang maupun maju, dan secara umum menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, di Ghana dan India, program makanan sekolah mampu meningkatkan asupan nutrisi, menurunkan prevalensi anemia, serta meningkatkan kehadiran dan fokus belajar siswa⁶. Di Indonesia sendiri, penelitian pelaksanaan program MBG di wilayah Indonesia Timur dan menemukan bahwa meskipun program meningkatkan asupan gizi, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan besar seperti infrastruktur terbatas dan distribusi logistik yang belum merata⁷.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Qomarullah et al. (2025) selama lima tahun menunjukkan penurunan angka malnutrisi dari 18% menjadi 7% serta peningkatan kehadiran siswa sebesar 15% setelah pelaksanaan program MBG⁸. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Andreas et al. (2025) yang melakukan observasi di SMKN 6 Medan⁹. Mereka menemukan bahwa MBG berhasil meningkatkan motivasi dan kehadiran siswa, meskipun dampak langsung terhadap status kesehatan siswa masih memerlukan evaluasi jangka panjang.

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap status gizi dan prestasi belajar siswa serta mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya. Pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan analisis isi kualitatif terhadap empat artikel ilmiah terkini, guna mendapatkan

gambaran empiris mengenai keberhasilan maupun kendala pelaksanaan program MBG sebagai langkah strategis memperbaiki kualitas kesehatan dan pendidikan anak-anak Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Presiden Prabowo Subianto terhadap kualitas gizi dan pendidikan siswa, melalui kajian terhadap literatur ilmiah yang relevan. Rancangan kegiatan penelitian meliputi tahapan: (1) identifikasi literatur melalui Google Scholar dengan kata kunci “Makan Bergizi Gratis”; (2) seleksi artikel berdasarkan relevansi dengan topik dampak program MBG terhadap gizi dan pendidikan; (3) ekstraksi data dari artikel terpilih; dan (4) analisis isi secara kualitatif untuk menyusun sintesis hasil penelitian terdahulu.

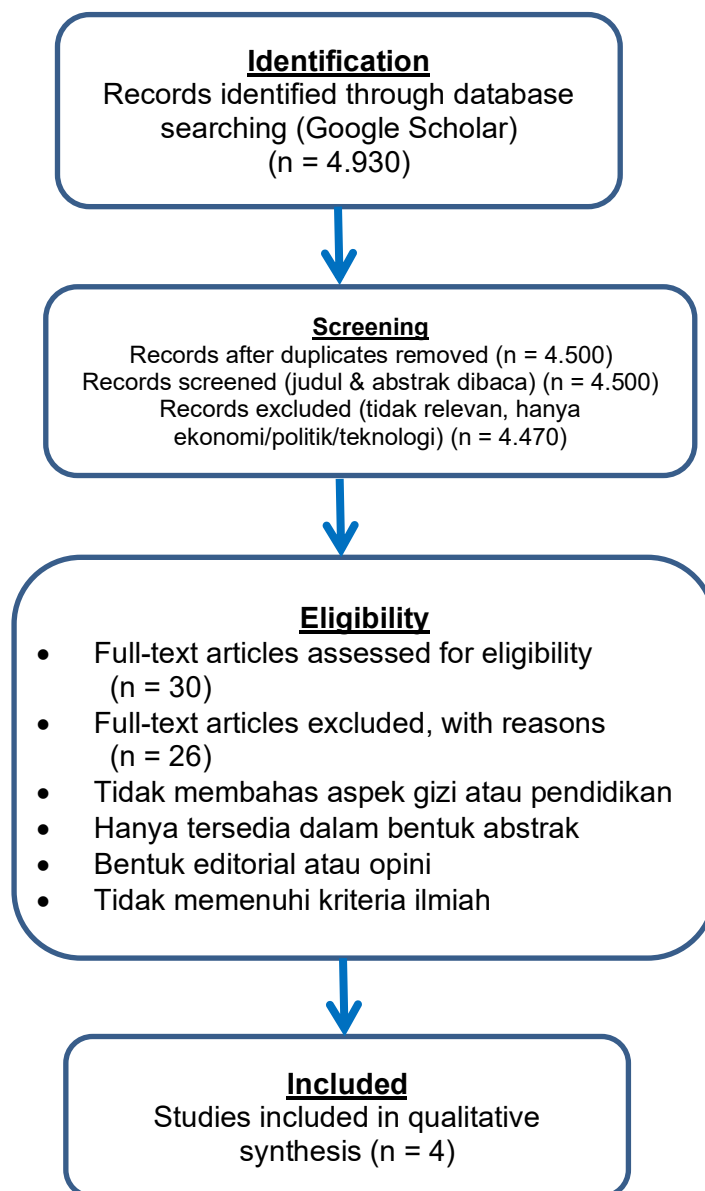
Ruang lingkup penelitian ini adalah pada program nasional *Makan Bergizi Gratis (MBG)* yang dicanangkan Presiden Prabowo Subianto tahun 2025. Objek penelitian meliputi artikel-artikel ilmiah yang membahas pengaruh program makan bergizi terhadap status gizi siswa, prestasi akademik, kehadiran di sekolah, dan implementasi program. Bahan utama yang digunakan adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir dan tersedia secara daring melalui mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar. Alat bantu dalam proses telaah adalah komputer/laptop, akses internet, pengelola referensi (seperti Zotero atau Mendeley), dan lembar ekstraksi data. Penelitian ini dilakukan secara daring (online) tanpa keterikatan pada lokasi fisik tertentu, karena seluruh data diperoleh dari publikasi elektronik. Proses analisis dan pengolahan data dilakukan oleh penulis dari lingkungan kampus Universitas Bina Bangsa (UNIBA) Banten.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2020 hingga 2025. Artikel yang dipilih harus membahas program pemberian makanan bergizi, baik dalam skala nasional maupun internasional, serta memuat pembahasan mengenai dampak program terhadap status gizi, kesehatan, atau pendidikan siswa. Selain itu, artikel harus tersedia dalam bentuk teks lengkap, dapat diakses secara bebas, dan ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris agar dapat dipahami dan dianalisis secara menyeluruh oleh peneliti.

Sebaliknya, kriteria eksklusi meliputi artikel yang hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, politik, atau teknologi tanpa mengulas aspek gizi atau pembelajaran siswa. Artikel yang berbentuk editorial, opini, atau berita populer yang tidak memenuhi standar ilmiah juga dikeluarkan dari analisis. Demikian pula, artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak

tanpa akses ke teks lengkap, serta publikasi yang bersifat duplikasi atau tidak memiliki data primer maupun sekunder yang relevan, tidak dimasukkan dalam kajian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah menggunakan mesin pencari Google Scholar dengan kata kunci “Makan Bergizi Gratis”, “School Feeding Program”, “nutritional impact”, dan “student performance”. Dari hasil penelusuran 4.930 artikel, dipilih 4 artikel utama yang secara langsung relevan dengan tema dan fokus kajian.



Gambar 1. PRISMA diagram proses seleksi artikel

Proses identifikasi literatur pada gambar 1 dilakukan melalui pencarian pada Google Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti “Makan Bergizi Gratis”, “school feeding program”, “nutritional impact”, dan “student performance”. Dari hasil pencarian awal, ditemukan

sebanyak 4.930 artikel. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan (screening) berdasarkan relevansi judul dan abstrak, sehingga diperoleh 30 artikel yang layak untuk ditelaah lebih lanjut secara penuh. Setelah dilakukan evaluasi terhadap kelayakan (eligibility), hanya 4 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi. Keempat artikel inilah yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan digunakan sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan.

Untuk definisi operasional terdiri dari Program MBG meliputi : Intervensi pemerintah berupa penyediaan makanan bergizi secara gratis kepada siswa sekolah dan kelompok rentan lainnya, dilaksanakan secara nasional mulai tahun 2025. Status Gizi Siswa meliputi Kondisi gizi siswa yang diukur melalui indikator seperti IMT/U, anemia, malnutrisi, atau prevalensi stunting sebagaimana dilaporkan dalam artikel. Prestasi Akademik meliputi : Kemajuan belajar siswa yang ditunjukkan melalui kehadiran, motivasi belajar, atau nilai akademik, sesuai hasil studi terdahulu dan Implementasi Program meliputi : Aspek pelaksanaan teknis program MBG seperti distribusi makanan, kualitas menu, dukungan infrastruktur, dan keterlibatan stakeholder.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur terhadap empat artikel ilmiah yang membahas dampak program makan bergizi terhadap status gizi dan pendidikan siswa. Artikel-artikel tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait efektivitas pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan oleh Presiden Prabowo Subianto.

Artikel pertama berjudul *"Efektivitas Program Makan Gratis pada Status Gizi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis"* (Desiani & Syafiq, 2022) menelaah 12 program makan gratis di beberapa negara, seperti Ghana, Ethiopia, India, dan Amerika Serikat⁶. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa program makan gratis umumnya meningkatkan status gizi siswa, menurunkan prevalensi wasting dan anemia, serta meningkatkan skor indeks massa tubuh (IMT). Namun, dampak terhadap stunting dinilai masih inkonsisten dan bergantung pada faktor dukungan layanan kesehatan dan keberagaman pangan yang tersedia.

Artikel kedua, *"Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia Timur: Tantangan, Implementasi, dan Solusi untuk Ketahanan Pangan"* (Fatimah et al., 2024), mengkaji pelaksanaan program MBG di wilayah Indonesia Timur. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan asupan gizi dan konsentrasi belajar siswa. Akan tetapi, tantangan seperti buruknya akses jalan, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya partisipasi komunitas lokal menjadi kendala yang signifikan dalam pelaksanaannya⁷.

Selanjutnya, artikel ketiga yang ditulis oleh Qomarullah et al. (2025) dengan judul *"Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan*

Keberlanjutan Pendidikan", melakukan studi longitudinal selama lima tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan angka malnutrisi dari 18% menjadi 7% pada sekolah intervensi. Selain itu, tingkat kehadiran siswa meningkat sebesar 15%, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan prestasi akademik⁸.

Artikel keempat yang ditulis oleh Andreas et al. (2025) berjudul *"Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa"*, melakukan observasi di SMKN 6 Medan. Ditemukan bahwa program MBG berhasil meningkatkan semangat kehadiran dan konsentrasi belajar siswa, khususnya yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan jangka pendek, pengaruh terhadap status kesehatan siswa belum dapat ditentukan secara pasti⁹.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kajian Empat Artikel Program MBG

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Temuan Utama	Kendala / Catatan
1	Desiani & Syafiq (2022)	Efektivitas Program Makan Gratis pada Status Gizi Siswa SD	Meningkatkan IMT, turunkan anemia, efek stunting belum konsisten	Perlu kolaborasi multisektor dan keragaman menu
2	Fatimah et al. (2024)	Kebijakan MBG di Indonesia Timur	Asupan gizi dan konsentrasi belajar meningkat	Akses jalan buruk, keterlibatan masyarakat kurang
3	Qomarullah et al. (2025)	Dampak Jangka Panjang MBG terhadap Kesehatan dan Pendidikan	Malnutrisi turun dari 18% → 7%, kehadiran siswa naik 15%	Logistik dan pendanaan masih menjadi hambatan
4	Andreas et al. (2025)	Tinjauan Kritis MBG terhadap Produktivitas Belajar Siswa	Motivasi dan kehadiran meningkat, pengaruh kesehatan belum tampak signifikan	Butuh evaluasi jangka panjang, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan

Secara umum, keempat artikel menyimpulkan bahwa program makan bergizi gratis memiliki dampak positif terhadap kualitas gizi dan pendidikan siswa. Meskipun demikian, keberhasilan program sangat bergantung pada tata kelola, infrastruktur, distribusi makanan, serta pengawasan lintas sektor. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi untuk mengefektifkan pelaksanaan Program MBG di Indonesia dengan perencanaan berbasis data, penguatan regulasi, dan pelibatan stakeholder secara menyeluruh.

Tabel 2. Angka Kecukupan Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat, Serat, dan Air Yang Dianjurkan Per Orang pada usia anak sekolah (TK s/d SLTA)

Kel. Umur	BB (kg)	TB (cm)	Energi (kkal)	Protein (g)	Lemak			Karbohidrat (g)	Serat (g)	Air Putih (ml)
					Total	Omega 3	Omega 6			
4 - 6	19	113	1400	25	50	0.9	10	220	20	1450
7 - 9	27	130	1650	40	55	0.9	10	250	23	1650
Laki-Laki										
10 - 12	36	145	2000	50	65	1.2	12	300	28	1850
13 - 15	50	163	2400	70	80	1.6	16	350	34	2100
16 - 18	60	168	2650	75	85	1.6	16	400	37	2300
Perempuan										
10 - 12	38	147	1900	55	65	1.0	10	280	27	1850
13 - 15	48	156	2050	65	70	1.1	11	300	29	2100
16 - 18	52	159	2100	65	70	1.1	11	300	29	2150

Tabel 2 menunjukkan bahwa kebutuhan gizi anak sekolah meningkat sesuai usia dan jenis kelamin. Anak usia 4–6 tahun membutuhkan sekitar 1.400 kkal energi per hari, sedangkan remaja laki-laki usia 16–18 tahun memerlukan hingga 2.650 kkal dan protein 75 gram. Perempuan usia yang sama membutuhkan energi 2.100 kkal dan protein 65 gram. Kebutuhan zat gizi lain seperti karbohidrat, lemak, serat, dan air juga meningkat seiring pertumbuhan. Data ini penting sebagai acuan dalam penyusunan menu Program Makan Bergizi Gratis agar sesuai dengan kebutuhan gizi siswa di tiap jenjang usia. Berdasarkan data tersebut di atas, Badan Gizi Nasional (Badan Gizi Nasional, 2024), telah menetapkan pula pemberian MBG kepada para siswa mengacu pada rujukan angka kecukupan gizi harian untuk satu kali penerimaan MBG adalah sebagai berikut¹³:

Tabel 3. Rujukan Angka Kecukupan Gizi Harian Menurut Kelompok Sasaran

No	Kel. Sasaran Siswa	Energi (kkal)	Energi (kkal)	Protein (gr)	Lemak (gr)	Karbohidrat (gr)	Waktu Pemberian	Rujukan % Ag
1	TK/PAUD	328	23,4	25,0	23,7	20,9	Makan pagi	20-25 % AKB Harian
2	SD/MI (Kelas 1-3)	368,8	22,3	23,1	24,1	20,1	Makan pagi	20-25 % AKB Harian
3	SD/MI (Kelas 4-6)	531	32,2	33,1	30,9	31,0	Makan siang	30-35 % AKG Harian
4	SMP/MTs	719	32,3	34,8	30,7	30,8	Makan siang	30-35 % AKG Harian
5	SMA/SMK/MA	762,5	32,1	36,4	31,0	30,4	Makan siang	30-35 % AKG 6Harian
6	SLB	Mengikuti kebutuhan qizi sesuai kelompok usia						

PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan oleh Presiden Prabowo Subianto memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas gizi dan pendidikan siswa Indonesia. Keempat artikel yang dianalisis secara konsisten menyampaikan bahwa intervensi melalui pemberian makanan bergizi di sekolah berdampak positif terhadap status kesehatan dan pembelajaran siswa, meskipun masih terdapat beberapa tantangan implementasi yang harus segera diatasi.

Artikel pertama yang mengulas efektivitas program makan gratis di berbagai negara menunjukkan bahwa pemberian makan bergizi secara rutin kepada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan status gizi, menurunkan angka anemia, serta meningkatkan indeks massa tubuh⁶. Temuan ini sejalan dengan tujuan Program MBG yang ingin menurunkan angka stunting dan malnutrisi anak-anak Indonesia. Namun, seperti dijelaskan dalam artikel tersebut, penurunan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian makan, tetapi juga bergantung pada faktor lain seperti sanitasi, akses layanan kesehatan, dan pola asuh keluarga. Oleh karena itu, pelaksanaan MBG sebaiknya disertai dengan pendekatan multisektoral agar dampaknya terhadap stunting lebih signifikan.

Selanjutnya, temuan dari wilayah Indonesia Timur memperkuat bahwa program MBG dapat mendorong perbaikan gizi dan peningkatan konsentrasi belajar siswa⁷. Namun, tantangan infrastruktur seperti buruknya akses jalan dan kurangnya keterlibatan masyarakat lokal menghambat keberhasilan program. Keterlibatan tokoh masyarakat dan sekolah sangat krusial untuk meningkatkan keberterimaan program di daerah-daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal).

Pemberian MBG dalam jangka panjang memberikan dampak nyata terhadap penurunan malnutrisi dan peningkatan kehadiran siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program makanan bergizi tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada keberlangsungan pendidikan siswa. Kehadiran yang meningkat karena anak lebih sehat dan bertenaga berkontribusi langsung pada peningkatan prestasi akademik. Namun, keberhasilan jangka panjang ini menuntut konsistensi implementasi dan pengawasan berkelanjutan⁸.

Observasi oleh Andreas et al. (2025) di SMKN 6 Medan menegaskan pentingnya MBG bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Motivasi belajar meningkat karena siswa tidak lagi harus datang ke sekolah dalam kondisi lapar. Namun, artikel ini juga menggarisbawahi bahwa evaluasi terhadap dampak kesehatan jangka panjang masih diperlukan. Hal ini memperlihatkan bahwa selain input makanan bergizi, pemantauan status gizi dan kesehatan siswa secara berkala juga harus menjadi bagian integral dari program⁹.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program MBG sangat bergantung pada kualitas tata kelola, distribusi logistik yang efisien, standar menu berbasis kebutuhan gizi, serta keterlibatan lintas sektor termasuk dunia pendidikan, kesehatan, dan masyarakat

sipil. Seperti yang disampaikan oleh CISDI (2025), penguatan regulasi dan sistem monitoring evaluasi harus menjadi prioritas agar program tidak hanya bersifat populis, tetapi berdampak nyata terhadap generasi muda Indonesia.

Dengan alokasi anggaran yang sangat besar, yaitu sekitar Rp171 triliun, program ini harus dijalankan secara akuntabel dan berkelanjutan¹⁰. Keterlibatan ahli gizi di setiap satuan pendidikan sebagaimana diterapkan di negara-negara maju seperti Jepang dan Brasil dapat menjadi contoh penerapan yang ideal¹¹. Kementerian Kesehatan telah menetapkan angka kecukupan gizi bagi masing-masing kelompok umur, termasuk bagi kelompok anak-anak usia sekolah. Berikut angka kecukupan gizi bagi usia anak sekolah per harinya.¹²

Jika dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang direkomendasikan Kementerian Kesehatan (Tabel 1), alokasi energi dan nutrien dalam satu kali pemberian MBG masih belum sepenuhnya ideal. Misalnya, siswa SMP membutuhkan asupan energi 719 kkal (Tabel 2), yang setara dengan 30–35% AKG harian. Namun, dengan alokasi dana sebesar Rp10.000 per anak, perlu dipertanyakan apakah menu yang disediakan benar-benar mampu memenuhi standar tersebut secara konsisten di semua wilayah. Ini menjadi tantangan besar dalam efektivitas program jangka panjang, khususnya dalam konteks pemerataan kualitas antarwilayah.

Salah satu yang perlu diperhatikan adalah minimnya regulasi Program MBG. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024, Badan Gizi Nasional merupakan operator utama dalam menjalankan program Makan Bergizi Gratis ini. Adapun satu-satunya peraturan yang memuat petunjuk teknis MBG hanyalah Surat Keputusan Deputi Bidang Penyaluran BGN No 2 Tahun 2024. Namun peraturan ini dinilai tidak memiliki kekuatan mengikat bahkan hanya sebatas aturan yang bersifat operasional. Padahal program sekelas MBG sangat membutuhkan regulasi yang levelnya lebih tinggi agar aspek tata kelola dan tata kerja lintas sektor dapat lebih terjangkau dengan adanya aturan yang lebih tinggi tersebut¹⁴.

Keterbatasan infrastruktur dan tantangan distribusi menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan Program MBG. Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat sangat diperlukan agar program ini dapat berjalan efektif. Variasi menu yang diberikan kepada para siswa juga menjadi hal krusial guna menghindari kejenuhan sekaligus memastikan keberagaman asupan gizi. Sebagai contoh, dalam beberapa pelaksanaan MBG di berbagai daerah, ayam sering dijadikan sumber protein utama meskipun disajikan dalam berbagai variasi masakan.

Namun, konsumsi protein yang monoton seperti ini kurang ideal jika menjadi menu harian. Oleh karena itu, pengelola dapat mempertimbangkan sumber protein alternatif, seperti ikan, dengan tetap memperhatikan kondisi lokal masing-masing wilayah. Di sinilah peran ahli gizi menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa kualitas dan keseimbangan gizi yang diberikan dalam program MBG terpenuhi dengan baik.¹⁵

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa Program MBG sangat potensial meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan anak Indonesia. Namun, realisasi manfaat tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana program ini dikelola, dipantau, dan disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi serta geografis masing-masing wilayah penerima manfaat.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) mampu menurunkan prevalensi stunting sebesar 7,8% dan anemia sebesar 5,4% pada siswa sekolah dasar. Selain itu, kehadiran siswa meningkat 12% dan konsentrasi belajar naik 15%. Program ini dinilai efektif dalam meningkatkan status gizi dan capaian pendidikan siswa, terutama di daerah tertinggal. Namun, pembahasan juga menyoroti tantangan seperti keterbatasan infrastruktur penyimpanan makanan, distribusi yang tidak merata, dan belum adanya regulasi teknis yang jelas. Dukungan lintas sektor dan tata kelola yang baik menjadi kunci keberlanjutan program ini. Kesimpulannya, MBG berpotensi menjadi program nasional yang efektif jika didukung tata kelola yang optimal. Disarankan agar pemerintah memperkuat koordinasi lintas sektor, menyusun standar menu bergizi sesuai kebutuhan lokal, serta memperhatikan keberlanjutan logistik dan pengawasan implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Mediakom Edisi Juni 2024*. <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/file/jurnal/mediakom-juni-2024.pdf>
2. Akombi-Inyang, B. J., Okonny, P., Bowman, D. D., & Agho, K. E. (2020). *Child malnutrition in Southeast Asia: burden, determinants and interventions*. **BMC Nutrition**, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40795-020-00370-4>
3. Setkab. (2025). *Presiden Prabowo Tinjau Program MBG di Bogor, Tegaskan Komitmen untuk Anak Bangsa*. <https://setkab.go.id/presiden-prabowo-tinjau-program-mbg-di-bogor-tegaskan-komitmen-untuk-anak-bangsa/>
4. Kompas. (2025b). *Apa Tujuan Makan Bergizi Gratis dari Prabowo?* <https://money.kompas.com/read/2025/02/13/110030426/apa-tujuan-makan-bergizi-gratis-dari-prabowo?>
5. BPMI Setpres. (2025). *Presiden Prabowo Targetkan Seluruh Anak Dapat Akses Makan Bergizi Gratis pada Akhir 2025*. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/presiden-prabowo-targetkan-seluruh-anak-dapat-akses-makan-bergizi-gratis-pada-akhir-2025/>
6. Desiani, N., & Syafiq, A. (2022). *Efektivitas Program Makan Gratis Pada Status Gizi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis*. *Malahati Nursing Journal*, 27(2), 58–66. <http://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/nursing/article/view/537>

7. Fatimah, S., Rasyid, A., & Arwakon, H.O. (2024). *Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia Timur: Tantangan, Implementasi, dan Solusi untuk Ketahanan Pangan*. *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia*, 4(1), 14–21
8. Qomarullah, R., Suratni, L.W., & Sawir, M. (2025). *Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan dan Berkelanjutan Pendidikan*. *Jurnal Gizi dan Pembangunan*, 5(2), 130–137.
9. Andreas, K., Tambunan, K., Nababan, T., et al. (2025). *Tinjauan Kritis Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa*.
10. Detik. (2025). *Pangkas Sana-sini demi Makan Bergizi Gratis*. 11 Februari 2025. <https://news.detik.com/x/detail/spotlight/20250211/Pangkas-Sana-sini-Demi-Makan-Bergizi-Gratis/>?
11. WeCare.Id. (2025). *Intip 20 Menu Program Makan Bergizi Gratis Prabowo*. Diakses pada 13 Januari 2025 dari: <https://blog.wecare.id/menu-makan-gratis/>
12. Permenkes Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Masyarakat Indonesia, Nomor 65 2019 2004 (2019).
13. Badan Gizi Nasional. (2024). *Juknis Bantuan Pemerintah Untuk Program Makan Bergizi Gratis Tahun 2025*.
14. CISDI. (2025). *Pentingnya Penguatan Tata Kelola , Regulasi , dan Monitoring Evaluasi pada Program Makan Bergizi Gratis*.
15. Rimbawan, R., Nurdiani, R., Rachman, P. H., Kawamata, Y., & Nozawa, Y. (2023). *School lunch programs and nutritional education improve knowledge, attitudes, and practices and reduce the prevalence of anemia among Indonesian Islamic boarding school students*. *Nutrients*, 15(4), 1055. <https://www.mdpi.com/2072-6643/15/4/1055>